

IMPLEMENTASI PENDEKATAN *REDESIGN THINKING* DALAM PEMBELAJARAN ILMU PENGETAHUAN SOSIAL BAGI MAHASISWA PGSD

Ahsan Sofyan¹, Cantika Putri Aulia², Irma Ramadani³

INFO ARTIKEL

Riwayat Artikel

Diterima: 28-5-2025

Disetujui: 31-8-2025

Kata kunci:

Pendekatan *Redesign Thinking*;
Sekolah Dasar;
Studi Pembelajaran.

ABSTRAK

Abstrak: Penelitian ini berfokus pada penerapan Pendekatan *redesign thinking* untuk membantu mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memahami dan mengajarkan materi Ilmu Pengetahuan Sosial kepada siswa. Informan dalam penelitian ini adalah mahasiswa, Dosen Mata Kuliah IPS, Ketua jurusan PGSD FKIP UBT. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi dan studi dokumentasi. Proses analisis data melalui reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Pendekatan *redesign thinking* dalam pembelajaran IPS bagi mahasiswa PGSD selain meningkatkan kualitas pembelajaran, juga mempersiapkan mahasiswa menjadi guru yang inovatif dan kreatif, serta mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, calon guru sebagai modal utama dalam mengajar mata pelajaran IPS kepada siswa sekolah dasar. Penerapan Pendekatan *redesign thinking* membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan dan tantangan zaman. mahasiswa akan diajak untuk bekerja sama dalam tim, berdiskusi, dan berbagi ide-ide untuk menciptakan solusi yang terbaik dalam proses pembelajaran.

Kata Kunci: Pendekatan *Redesign Thinking*; Sekolah Dasar; Studi Pembelajaran.

Abstract: *This study focuses on the application of the Redesign Thinking approach to help elementary school teacher education students develop critical, analytical, and creative thinking skills in understanding and teaching Social Sciences material to students. The informants in this study were students, Social Studies Lecturers, Head of the PGSD Department, FKIP UBT. Data collection techniques used were interviews, observations and documentation studies. The data analysis process was through data reduction, data presentation and drawing conclusions. The results of the study showed that the application of the Redesign Thinking approach in social studies learning for PGSD students, in addition to improving the quality of learning, also prepared students to become innovative and creative teachers, and developed critical, analytical thinking skills, prospective teachers as the main capital in teaching social studies to elementary school students. The application of the Redesign Thinking approach helps students to develop the ability to collaborate, communicate, and adapt in facing changes and challenges of the times. students will be invited to work together in teams, discuss, and share ideas to create the best solutions in the learning process.*

Keywords: Redesign thinking approach; Elementary School ; studies learning.

Alamat Korespondensi:

Ahsan Sofyan,
Universitas Borneo Tarakan

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan salah satu aspek penting dalam pembentukan dan peningkatan kemampuan individu. Pembelajaran IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial) memiliki peran yang vital dalam mengembangkan pemahaman mahasiswa tentang lingkungan sosial dan budaya di sekitarnya. Dalam konteks ini, Pendekatan *redesign thinking* menawarkan metode pembelajaran yang inovatif dan berorientasi pada pemecahan masalah. Penerapan Pendekatan *redesign thinking* dalam pembelajaran IPS bagi mahasiswa Pendidikan Guru Sekolah Dasar dilakukan sebagai upaya untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dan mempersiapkan mahasiswa menjadi guru yang kreatif dan inovatif dalam mengajar mata pelajaran IPS. Pendekatan *redesign thinking* merupakan pendekatan yang fokus pada pemecahan masalah dengan cara berpikir kreatif, inovatif, dan berorientasi pada kemampuan berpikir mahasiswa.

Design thinking dideskripsikan sebagai cara berpikir atau proses kognitif yang diwujudkan dalam tindakan merancang proses pemikiran (Cross, 2007; Dunne & Martin, 2006). *Design thinking* juga didefinisikan sebagai proses kognitif yang digunakan oleh para desainer. Lebih lanjut, *design thinking* merupakan konsep yang menyeluruh mengenai proses pembelajaran dan perancangan yang memungkinkan mahasiswa belajar secara multidisiplin. Sebagai pendekatan proses pemecahan masalah, *design thinking* telah terbukti dapat diterapkan untuk menyelesaikan masalah-masalah sosial sehari-hari yang kompleks yang sulit untuk dipecahkan (Brown, 2008). Dengan demikian, *design thinking*

menawarkan solusi konkrit untuk menyelesaikan masalah-masalah kompleks yang terdefinisi dan tidak mudah dipahami.

Design thinking terfokus pada penyelesaian masalah dengan menciptakan ide-ide baru untuk masalah yang rumit dan menawarkan pendekatan baru untuk sekelompok orang tertentu (Lindberg et al., 2010). *Design thinking* juga merupakan konsep multidisiplin yang menyediakan kerangka berpikir kreatif (Lindberg et al., 2010). Strategi pengajaran berbasis *design thinking* berfokus pada berbagai disiplin dan melibatkan perspektif yang luas (Brown, 2008). Karya kreatif membutuhkan kreatifitas, dan kreativitas adalah keterampilan berpikir inti atau keterampilan abad ke-21. Beberapa peneliti merekomendasikan aspek penting yang seharusnya dikuasai bagi para guru yaitu kreatifitas yang dituangkan dalam proses pembelajaran, tetapi mengingat tantangan dan kesulitan yang dihadapi para guru, kreatifitas sering dianggap sebagai kegiatan santai di kelas (Root-Bernstein & Root-Bernstein, 2017).

Design thinking menyediakan struktur yang fleksibel dan mudah diakses untuk memandu para calon guru, dan untuk meningkatkan kreativitas mereka dalam menangani masalah-masalah praktis. Selain itu, para praktisi *design thinking* menegaskan bahwa keterampilan *design thinking* merupakan kunci kreativitas abad ke-21. Meskipun *design thinking* sering digunakan dalam dunia bisnis, desain produk dan layanan, metode ini juga berpotensi diterapkan di dunia pendidikan. Potensi pemanfaatan *design thinking* dalam implementasi kurikulum dan meningkatkan

aspek pedagogis telah dipertimbangkan oleh banyak peneliti pendidikan (Laurillard, 2012).

Pada konteks pembelajaran IPS, penerapan Pendekatan *redesign thinking* dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam memahami dan mengajarkan materi IPS kepada siswa kedepannya. Mahasiswa akan diajak untuk melihat masalah-masalah sosial dan sejarah dari berbagai sudut pandang, serta mencari solusi yang inovatif dan berdampak positif bagi masyarakat. Selanjutnya, penerapan Pendekatan *redesign thinking* juga dapat membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berkolaborasi, berkomunikasi, dan beradaptasi dalam menghadapi perubahan dan tantangan dalam pembelajaran IPS. Mahasiswa akan diajak untuk bekerja sama dalam tim, berdiskusi, dan berbagi ide-ide untuk menciptakan solusi yang terbaik dalam pembelajaran IPS. Dengan demikian, penerapan Pendekatan *redesign thinking* dalam pembelajaran IPS bagi mahasiswa PGSD diharapkan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran, mempersiapkan mahasiswa menjadi guru yang inovatif dan kreatif, serta membantu mahasiswa untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis, analitis, dan kreatif dalam mengajar mata pelajaran IPS harapannya mahasiswa mampu menerapkan kepada siswa ketika sudah menjadi guru kelas.

METODE PENELITIAN

Pendekatan penelitian yang akan digunakan pada rancangan penelitian ini adalah pendekatan penelitian kualitatif, pendekatan penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggambarkan suatu peristiwa dengan menggunakan istilah dan Bahasa ilmiah. Menurut Corbin J & Strauss A (2003) Penelitian kualitatif disebut juga penelitian natural yaitu

jenis penelitian yang menekankan pada proses dan makna yang tidak diuji ataupun diukur secara tepat oleh data berupa data deskriptif.

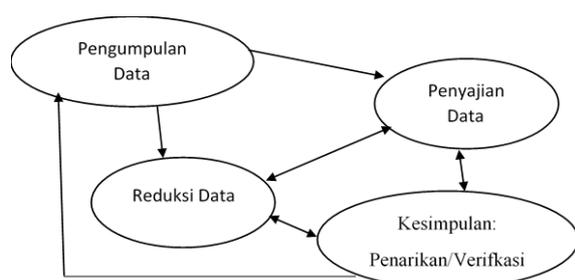
Data yang diperlukan dalam penelitian ini diperoleh dari subjek penelitian. Data tersebut berupa data kualitatif dan data kuantitatif. Adapun subjek penelitian ini, yaitu mahasiswa PGSD semester 2 FKIP Universitas Borneo Tarakan. Teknik pengumpulan data dalam penelitian yang dilakukan menggunakan teknik observasi atau pengamatan, teknik wawancara, dan studi dokumen, untuk penjelasan terkait dari ketiga teknik pengumpulan data tersebut dapat dilihat pada penjelasan berikut:

Pada penelitian ini, peneliti melakukan observasi non partisipan pada kelas Lokal A1 2023 PGSD FKIP UBT. Observasi yang dilakukan dalam kegiatan pembelajaran dalam pelaksanaannya penulis tidak mesti terlibat langsung dalam kegiatan pembelajaran. Selanjutnya selain menggunakan teknik observasi sebagai pengumpulan data, pada penelitian ini juga peneliti menggunakan teknik wawancara. Pada teknik wawancara ini peneliti menggunakan wawancara semi terstruktur. Wawancara dalam semi terstruktur lebih bebas, sehingga pihak yang diwawancarai dapat mengemukakan pendapat atau gagasannya. Wawancara semi terstruktur juga mengacu pada satu rangkaian pertanyaan terbuka. Metode ini memungkinkan pertanyaan muncul karena jawaban yang diberikan oleh informan sehingga informasi dapat didapatkan lebih mendalam. Wawancara semi terstruktur yang dilaksanakan pada kelas Lokal A1 2023 PGSD FKIP UBT, dalam pelaksanaannya peneliti datang untuk melakukan wawancara dengan Dosen pengampu mata kuliah Konsep Dasar IPS SD.

Selain observasi dan wawancara, teknik pengumpulan data berikutnya adalah dokumentasi. Dokumentasi berasal dari kata dokumen, yang artinya barang-barang tertulis,

dokumen ini digunakan dalam penelitian sebagai sumber data yang dapat dimanfaatkan untuk menguji, dan menafsirkan. Dokumentasi yang digunakan pada penelitian ini yaitu dokumentasi resmi, visi misi Jurusan, data dosen, gambaran tata tertib perkuliahan, Rencana Pembelajaran Semester (RPS), Modul Ajar Konsep Dasar IPS SD.

Analisis data dalam penelitian kualitatif berlangsung sebelum peneliti terjun ke lapangan, selama di lapangan, dan setelah kegiatan di lapangan. Pada penelitian kualitatif ini banyak difokuskan dalam tahap pencarian data di lapangan. Menurut Miles dan Huberman (2014:20) mengemukakan bahwa analisis data kualitatif adalah upaya yang berkelanjutan, berulang, dan terus menerus. Pada penelitian ini peneliti menggunakan model Miles dan Huberman. Pada model ini data yang terkumpul harus diproses dan dianalisis terlebih dahulu sebelum digunakan. Adapun langkah-langkah dari analisis data tersebut yaitu dimulai dari tahap reduksi data (*data reduction*), penyajian data (*data display*), penarikan kesimpulan dan verifikasi (*conclusion drawing and verification*). Model Miles dan Huberman dapat dilihat pada gambar 1.



Gambar 1. Alur analisis data

Sumber: (Miles dan Huberman, 2014:20)

Reduksi data berupa kegiatan yang tidak bisa dipisahkan dari analisis data. Peneliti memilih data mana yang ditarik keluar dan bentuk analisis mempertajam, memilih dan

memfokuskan hal penting yang berkaitan dengan fokus penelitian tersebut. Reduksi data diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan, dan transformasi data yang muncul dari catatan-catatan tertulis di lapangan. Reduksi data menjurus kearah gagasan-gagasan baru guna untuk dimasukkan ke dalam suatu matriks penyajian data. Dengan reduksi data, data kualitatif dapat disederhanakan dan ditransformasikan dalam aneka macam cara melalui seleksi ketat. Melalui ringkasan atau uraian singkat, menggolongkannya dalam suatu pola yang lebih luas.

Penyajian data akan membuat data menjadi lebih terarah dan mudah untuk dipahami. Data penelitian ini, disajikan dalam bentuk teks. Penyajian yang paling sering digunakan pada data kualitatif pada masa yang lalu adalah bentuk teks naratif. Dalam penelitian kualitatif, penyajian data bisa dilakukan dalam bentuk uraian singkat dengan menyajikan data, maka akan memudahkan untuk memahami apa yang terjadi, merencanakan kerja selanjutnya berdasarkan apa yang telah dipahami tersebut.

Pemantapan dengan penarikan simpulan dari sajian data. Seluruh hasil analisis yang terdapat dalam reduksi data maupun penyajian data diambil suatu simpulan. Kesimpulan-kesimpulan akan diverifikasi selama penelitian berlangsung. Kesimpulan penelitian kualitatif merupakan temuan baru yang sebelumnya belum pernah ada. Temuan dapat berupa deskripsi atau gambaran suatu objek yang sebelumnya belum jelas menjadi jelas.

Teknik keabsahan data pada penelitian ini menggunakan teknik triangulasi untuk menguji keabsahan data. Triangulasi yang digunakan adalah triangulasi teknik dan triangulasi sumber. Peneliti menggunakan triangulasi teknik yang terdiri dari gabungan

teknik pengumpulan data yaitu observasi wawancara, dan dokumentasi. Kemudian triangulasi sumber adalah teknik yang digunakan untuk mendapatkan data dari sumber yang berbeda-beda, namun menggunakan teknik yang sama dalam proses pengumpulan datanya. Pada saat penelitian peneliti melakukan wawancara kepada Dosen pengampu mata kuliah Konsep Dasar IPS SD. Dan lokasi Penelitian dilaksanakan di Kota Tarakan dengan sasaran penelitian yaitu Mahasiswa Lokal A1 Angkatan 2023 Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Borneo Tarakan yang sedang mengampu Mata Kuliah Konsep Dasar IPS SD. Sedangkan waktu penelitian pada bulan Mei 2024 - Oktober 2024.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Penelitian ini dilaksanakan di Jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Borneo, Tarakan, dengan fokus penelitian tentang penerapan Pendekatan *redesign thinking* pada pembelajaran IPS bagi mahasiswa PGSD. Selama penelitian, peneliti menggunakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan wawancara, observasi, dan studi dokumentasi. Berikut ini adalah hasil dan pembahasan penerapan pendekatan tersebut pada mahasiswa PGSD. Hasil penelitian ini disusun berdasarkan alur 5 (lima) tahapan metode *redesign thinking* sebagai berikut;

Pertama, Peningkatan Pemahaman Materi: Siswa menunjukkan pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep-konsep IPS. Mereka tidak hanya mempelajari teori tetapi juga mengaitkannya dengan konteks nyata dan

relevan. Seperti yang dilakukan pada tahap Observasi dalam proses pembelajaran IPS yang menunjukkan bahwa siswa menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap konsep-konsep dasar IPS. Siswa dapat menjelaskan konsep-konsep seperti demokrasi, hak asasi manusia, dan ekonomi dengan lebih jelas dan terperinci. Untuk memperkuat data dan informasi dari hasil observasi terkait peningkatan pemahaman terhadap materi pembelajaran IPS, peneliti kemudian melakukan wawancara terstruktur dengan siswa dengan tanggapan yang menyatakan bahwa "Saya merasa lebih mudah memahami konsep-konsep yang sebelumnya abstrak setelah menggunakan Pendekatan *redesign thinking*. Menghubungkan teori dengan kehidupan nyata sangat membantu meningkatkan pemahaman saya terhadap hal-hal yang menurut saya sangat terkait dengan materi yang diajarkan."

Kedua, Pengembangan Keterampilan Pedagogis: Mahasiswa mengembangkan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif dan interaktif. Mereka belajar bagaimana merancang pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa sekolah dasar. Hal ini dapat dilihat dari hasil observasi terkait keterampilan pedagogis yang terlihat dalam proses pembelajaran IPS, mahasiswa mengembangkan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Mahasiswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa sekolah dasar.

Hal ini diperkuat dengan hasil wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa PGSD. Selama proses pembelajaran berlangsung, mahasiswa menjawab "Penerapan Pendekatan *redesign thinking* mengajarkan saya bagaimana membuat pembelajaran lebih

interaktif dan melibatkan siswa. Saya merasa lebih siap untuk menjadi guru yang kreatif."

Ketiga, Kolaborasi dan Komunikasi yang Efektif: Mahasiswa terlibat dalam kerja sama tim, yang meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi mereka. Mereka belajar untuk bekerja sama, menghargai ide-ide rekan kerja, dan memberikan umpan balik yang membangun. Hal ini dapat dilihat dari hasil pengamatan yang dilakukan mengenai kolaborasi dan komunikasi yang efektif yang dilakukan oleh mahasiswa yang menunjukkan bahwa pendekatan pemikiran desain ulang ini mendorong kerja sama tim dan kolaborasi bagi calon mahasiswa guru sekolah dasar untuk belajar bekerja sama, menghargai ide-ide rekan kerja, dan memberikan umpan balik yang membangun. Hal ini juga diperkuat oleh informasi tambahan dari wawancara yang dilakukan dengan mahasiswa PGSD mengenai kolaborasi dan komunikasi yang efektif yang menyatakan bahwa "Berdiskusi dan bekerja kelompok membantu saya memahami berbagai perspektif dan meningkatkan keterampilan komunikasi saya,"

Keempat, Kemampuan Pemecahan Masalah: Pendekatan *redesign thinking* melatih mahasiswa untuk mengidentifikasi masalah, menganalisis kebutuhan, dan merancang solusi yang efektif. Kemampuan ini sangat penting dalam profesi guru, terutama dalam menghadapi berbagai tantangan di kelas. Hal ini dapat dilihat selama proses pembelajaran mengenai kemampuan pemecahan masalah mahasiswa PGSD. Dapat dilihat bahwa penerapan Pendekatan *redesign thinking* melatih mahasiswa untuk dapat mengidentifikasi masalah, mampu menganalisis kebutuhan dan merancang solusi yang efektif. Untuk memperkuat hal tersebut di atas, peneliti kemudian melakukan wawancara

mengenai kemampuan pemecahan masalah mahasiswa dengan menghasilkan pernyataan dari salah satu mahasiswa yang menyatakan bahwa penerapan "Pendekatan *redesign thinking* ini melatih kemampuan saya dalam memecahkan masalah. Saya merasa lebih percaya diri dalam menghadapi tantangan".

Kelima, Meningkatnya Kreativitas dan Inovasi: Mahasiswa didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran. Mereka belajar untuk mengeksplorasi berbagai metode dan strategi agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Hal ini dapat dilihat ketika mengamati kreativitas dan inovasi mahasiswa PGSD ketika menerapkan *redesign thinking* dalam proses pembelajaran yang menunjukkan bahwa kemampuan kreativitas dan inovasi menunjukkan bahwa mahasiswa didorong untuk berpikir kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran dengan mengeksplorasi berbagai metode dan strategi agar pembelajaran menjadi lebih menarik, efektif, dan efisien. Hal ini diperkuat dengan data wawancara mengenai peningkatan kreativitas dan inovasi mahasiswa PGSD yang menyatakan "Saya merasa lebih kreatif dan inovatif dalam merancang pembelajaran setelah mengikuti program ini. Banyak ide-ide baru yang muncul,"

Pembahasan

Pendidikan dapat berjalan dengan baik, dimulai dari guru dan siswa. Seorang guru dapat dikatakan berhasil apabila telah menerapkan strategi dan pendekatan yang menumbuhkan minat dan semangat belajar siswa sehingga siswa mencapai keberhasilan dalam memperoleh nilai yang diharapkan. Dengan menggunakan Pendekatan *redesign thinking* dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial

(IPS) dapat meningkatkan keterlibatan siswa dan memudahkan pemahaman materi secara mendalam. Mahasiswa PGSD yang juga calon guru dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa, sehingga pemahaman dan keterlibatan siswa dalam pembelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial dapat meningkat.

Aliran Konstruktivisme Piaget dan Vygotsky menekankan pentingnya memahami bagaimana siswa mengkonstruksi pengetahuan melalui interaksi sosial dan pengalaman pribadi. Pemahaman yang lebih mendalam terhadap konsep pembelajaran IPS memunculkan sikap empati pada diri mahasiswa PGSD, yang merupakan salah satu tahapan hasil penerapan redesign thinking, mahasiswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga mengaitkannya dengan konteks nyata dan relevan dalam kehidupan sehari-hari, setelah mendengar langsung dari mereka dan guru mereka. Hal ini membuka mata saya terhadap berbagai aspek atau perspektif yang perlu diperhatikan dalam pembelajaran. Pada tahap empati ini, mahasiswa diajak untuk memahami kebutuhan dan tantangan siswa sekolah dasar dalam mempelajari IPS. Mereka melakukan observasi langsung di kelas, wawancara dengan siswa dan guru, serta studi kasus untuk mengidentifikasi kesulitan yang dihadapi oleh siswa sehingga hasil yang diperoleh adalah siswa sering merasa kesulitan dalam memahami konsep-konsep abstrak dalam IPS, seperti peta, sejarah, dan struktur sosial.

Terkait keterampilan pedagogik yang terlihat dalam proses pembelajaran IPS, siswa mengembangkan keterampilan dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran yang inovatif. Siswa dapat menciptakan pengalaman belajar yang menarik dan relevan bagi siswa karena pembelajaran lebih interaktif

dan melibatkan siswa sekolah dasar. Setelah memahami kebutuhan dan tantangan siswa, siswa mendefinisikan masalah utama yang perlu dipecahkan. Misalnya, mereka mungkin menemukan bahwa kurangnya alat bantu visual merupakan salah satu penyebab utama kesulitan dalam memahami konsep IPS. Masalah yang didefinisikan dengan jelas adalah kurangnya media pembelajaran interaktif dan visual yang mendukung pemahaman siswa. Jadi kurang fokus pada apa yang perlu ditingkatkan. Ini menunjukkan bahwa visualisasi merupakan kunci dalam pembelajaran IPS.

Mahasiswa PGSD harus terlibat dalam kerja sama tim, hal ini akan meningkatkan keterampilan kolaborasi dan komunikasi untuk menghasilkan ide-ide cemerlang dalam pengajaran IPS pada siswa sekolah dasar. Mahasiswa belajar untuk bekerja sama, menghargai ide rekan kerja, dan memberikan umpan balik yang membangun. Tahap ideasi ini muncul sebagai hasil dari kolaborasi dan komunikasi efektif yang dilakukan oleh mahasiswa yang menunjukkan bahwa pendekatan pemikiran desain ulang ini mendorong kerja sama tim dan kolaborasi bagi mahasiswa calon guru sekolah dasar untuk belajar bekerja sama, menghargai ide rekan kerja, dan memberikan umpan balik yang membangun. Menggunakan *brainstorming* mahasiswa untuk menghasilkan berbagai ide yang dapat membantu memecahkan masalah yang telah ditetapkan. Mahasiswa selanjutnya mengembangkan berbagai metode dan perangkat pembelajaran yang inovatif. Sehingga ide-ide yang muncul meliputi penggunaan peta digital interaktif, video pembelajaran, permainan edukatif, dan proyek berbasis penelitian untuk membuat pembelajaran lebih menyenangkan dan menantang. Karena pola pikir mahasiswa diarahkan pada pemikiran kreatif dan

menghasilkan banyak ide-ide menarik yang dapat diterapkan di kelas.

Apabila proses pembelajaran berlangsung sesuai dengan kemampuan pemecahan masalah mahasiswa PGSD, terlihat bahwa pada saat penerapan pendekatan redesign thinking dalam hal melatih mahasiswa agar mampu mengidentifikasi masalah, mampu menganalisis kebutuhan dan merancang solusi yang efektif, maka kemampuan pemecahan masalah mahasiswa berada pada tahap *Prototyping*. Dalam hal ini, mahasiswa membuat prototipe dari solusi yang telah diidealkannya. Mahasiswa merancang model awal dari media atau alat peraga pembelajaran yang ingin digunakan sehingga prototipe yang dibuat meliputi aplikasi pembelajaran berbasis permainan, model peta interaktif, dan video pembelajaran yang dirancang sendiri oleh mahasiswa dapat langsung diaplikasikan dalam proses pembelajaran.

Mahasiswa PGSD ketika menerapkan Pendekatan *redesign thinking* pada proses pembelajaran menunjukkan kreativitasnya dalam mendesain pembelajaran dengan mengeksplorasi berbagai metode dan strategi agar pembelajaran menjadi lebih menarik dan efektif. Maka dari itu desain atau prototipe yang telah dibuat harus diujicobakan di kelas atau dalam simulasi untuk melihat keefektifannya. Mahasiswa mengamati bagaimana mahasiswa berinteraksi dengan media, mengumpulkan umpan balik, dan melakukan perbaikan berdasarkan hasil pengujian, sehingga menunjukkan bahwa mahasiswa lebih antusias dan lebih memahami materi ketika menggunakan media interaktif.

PENUTUP

Penerapan Pendekatan *redesign thinking* dalam pembelajaran IPS bagi mahasiswa PGSD

memberikan banyak manfaat, antara lain meningkatkan pemahaman materi, dan mengembangkan keterampilan mengajar bagi calon guru di jenjang sekolah dasar. Mahasiswa belajar merancang pembelajaran yang kreatif dan inovatif, yang tidak hanya meningkatkan kualitas pembelajaran IPS. Pendekatan redesign thinking dalam pembelajaran IPS di PGSD UBT telah membantu mahasiswa memahami dan mengatasi tantangan dalam mengajar IPS secara inovatif dan efektif. Setiap tahapan dalam proses redesign thinking, mulai dari tahap empati, tahap definisi, tahap ideasi, tahap pembuatan prototipe, dan pengujian, memberikan kontribusi yang signifikan terhadap peningkatan pemahaman mahasiswa terhadap materi, keterampilan pedagogi, kolaborasi, komunikasi, kemampuan memecahkan masalah, serta kreativitas dan inovasi. Mahasiswa tidak hanya mempelajari teori tetapi juga menerapkan pengetahuannya dalam konteks nyata, mempersiapkan mereka untuk menjadi guru yang kompeten dan adaptif di masa depan.

REFERENSI

- Brown, T. (2008). Design Thinking. Harvard Business Review, 86(6), 84-92.
- Dam, R. F., & Siang, T. Y. (n.d.). What is Design Thinking and Why Is It So Popular? Interaction Design Foundation. Retrieved from <https://www.interaction-design.org/literature/article/what-is-design-thinking-and-why-is-it-so-popular>
- Hasan, H. (2002). Pendidikan IPS di Sekolah Dasar: Pendekatan dan Pembelajaran. Jurnal Pendidikan Dasar, 1(2), 45-53.
- IDEO.org. (2015). The Field Guide to Human-Centered Design. IDEO.org.
- Kelley, T., & Kelley, D. (2013). Creative Confidence: Unleashing the Creative

- Potential Within Us All. New York: Crown Business.
- Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2017). Panduan Implementasi Kurikulum 2013. Jakarta: Kemendikbud.
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2014). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. Sage Publications.
- Patton, M. Q. (2015). *Qualitative Research & Evaluation Methods: Integrating Theory and Practice*. Sage Publications.
- Plattner, H., Meinel, C., & Leifer, L. (Eds.). (2011). *Design Thinking: Understand – Improve – Apply*. Berlin: Springer.
- Sudjana, N. (2005). *Strategi Pembelajaran IPS: Teori dan Aplikasi*. Bandung: Alfabeta.
- Suryosubroto. (2009). *Pembelajaran IPS di SD: Pendekatan Kontekstual*. Jakarta: PT. Bumi Aksara.
- Setyowati, S. (2012). *Metode dan Model-Model Mengajar IPS*. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Suciati, S., dkk. (2015). Efektivitas Metode Cooperative Learning dalam Pembelajaran IPS di SD. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 21(1), 77-89.
- Sugiyono, 2012. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung; Alfabet